

STRATEGI BERTAHAN HIDUP KELUARGA BURUH BATU DUSUN TELUK NARA DESA MALAKA LOMBOK UTARA

Astika Wati¹

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Hamzanwadi
Email: astika_wati@gmail.com

Artikel histori:

Submit:

Revisi:

Diterima:

Terbit:

Kata Kunci:

Strategy,
Survive,
Stone worker

Korespondensi:

astika_wati@gmail.com

Abstrak: This study aims to describe how stone workers' families carry out survival strategies amidst challenging economic conditions. This research is qualitative research with a case study approach. This study shows that the survival strategy carried out by families of stone workers is to apply three patterns, namely the active process, namely by doing side jobs, involving family members to earn a living. The passive strategy is that the family of stone workers makes savings by minimizing expenses, buying cheaper side dishes and so on. The last is the network strategy, in which the mason family establishes good relations with neighbours and other people. In addition, families of stone workers also owe money to neighbours who sell and borrow money from banks.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan ekonomi, yang berusaha untuk mempertahankan hidupnya dengan memenuhi kebutuhan mereka. Dalam memenuhi kebutuhan hidup maka manusia harus melakukan usaha yaitu melalui pekerjaan. “Kerja adalah suatu kegiatan sosial, kerja melibatkan orang lain, yang bergabung secara langsung didalam produksi, atau orang lain memberikan kita alat-alat yang dibutuhkan atau bahan-bahan mentah untuk pekerjaan kita, atau karena mereka menikmati hasil dari pekerjaan yang kita lakukan” (Ritzer, 2012). Pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dusun teluk nara yaitu menjadi buruh batu. Buruh adalah seseorang yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa uang ataupun bentuk lainnya, yang sesuai dengan tenaga dan kerja kerasnya.

Rendahnya pendapatan yang bekerja sebagai buruh batu membuat keluarga buruh batu harus memiliki strategi agar kebutuhan keluarga tercukupi. Menurut Salusu strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasaran melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dengan kondisi yang paling menguntungkan (Akdon, 2009). Buruh batu juga bisa melakukan Strategi yaitu dengan cara menambah jam kerja dari biasanya, melibatkan anggota

keluarga untuk ikut bekerja, mengurangi pengeluaran-pengeluaran keluarga dan bisa juga meminjam kepada tetangga. Ditambah dengan naiknya harga barang pokok, yang semakin mempersulit kehidupan masyarakat yang memiliki permasalahan dalam perekonomian. Mengenai berbagai persoalan ekonomi, sebuah keluarga harus memiliki strategi tersendiri yang bisa ia terapkan dalam keluarga untuk kelangsungan hidup seluruh anggota keluarganya.

Dalam memenuhi segala kebutuhan maka sebuah keluarga harus memiliki strategi agar kebutuhan keluarga bisa terpenuhi. Strategi adalah pedoman atau aturan bagaimana memanfaatkan sumber daya yang terbatas, dengan terus menerus secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dalam kurun waktu tertentu, dan cara yang mereka lakukan yaitu bekerja menjadi buruh batu.

Buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau gaji (Sugono, 2008). Masyarakat Teluk Nara bekerja menjadi buruh, karena mereka hanya memiliki sumber daya jasa dan tenaga yang mereka manfaatkan untuk bekerja sebagai buruh batu. Sedangkan pemilik usaha batu merupakan seorang yang memiliki modal dan alat untuk usaha batu seperti memiliki tempat penggalian batu, memiliki mobil truk untuk menjual batu, pasir dan lain sebagainya. "buruh tidak memiliki alat produksi sehingga ia harus menjual kerja kepada kapitalis (orang yang mempunyai modal) dan mendapatkan upah. Upah adalah jumlah uang yang dibayar oleh kapitalis untuk waktu kerja tertentu." (Soyomukti, 2010).

Rata-rata buruh yang ada di Dusun Teluk Nara berasal dari keluarga yang kurang mampu, karena kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan pekerjaan tetap mereka hanya menjadi buruh batu dan dengan tantangan hidup yang semakin berat, lowongan pekerjaan yang terbatas, rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya keahlian pada masyarakat, maka sebagian masyarakat berusaha untuk mempertahankan hidupnya dengan berbagai cara, salah satunya menjadi buruh batu.

Menjadi buruh batu dengan upah yang bisa dikatakan jauh dari kata cukup, membuat para buruh ini harus bisa bertahan dan berusaha lebih keras untuk mencari cara untuk tetap bisa bertahan hidup ditengah kondisi perekonomian mereka yang semakin menurun. Bukan hal mudah bagi buruh batu untuk bisa tetap bertahan hidup di zaman ini yang segala sesuatu tidak lagi murah. Namun sampai pada saat ini para buruh batu masih tetap menggantungkan hidupnya dengan bermata pencharian sebagai buruh batu, karena para buruh batu harus memenuhi kebutuhan hidupnya seperti sandang pangan. Dengan penghasilannya yang minim yang ia dapat dari hasil bekerja menjadi buruh batu mereka harus mampu memenuhi kebutuhan tersebut serta kebutuhan hidup yang lain. Dalam sebuah keluarga kebutuhan seperti kebutuhan pokok, kebutuhan sekolah anak, dan kebutuhan mendesak lainnya menjadi tanggungan bagi para buruh batu.

Dari uraian permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan strategi bertahan hidup keluarga buruh batu Dusun Teluk Nara Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara. Urgensi penelitian ini untuk melihat betapa pentingnya lapangan kerja untuk menopang kehidupan ekonomi masyarakat, terutama dari mereka yang berada di kalangan kelas ekonomi bawah (miskin).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus ini berupa keadaan penduduk buruh batu yang

dianalisa terkait strategi bertahan hidup buruh batu di Dusun Teluk Nara Desa Malaka Lombok Utara. Menurut Firdaus (2015) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilakukan di Dusun Teluk Nara Desa Malaka Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Usman, 2004). Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kondisi Ekonomi Keluarga Buruh Batu

Penambangan batu terdapat di banyak wilayah terutama di Kabupaten Lombok Utara, terjadinya penambangan batu karena beberapa factor salah satunya factor ekonomi, begitu juga di Dusun Teluk Nara, masyarakat masyarakat membuka lahannya untuk di jadikan penggalian husus batu dengan peralatan seadanya penambangan batu semakin meningkat ketika terjadinya gempa pada tahun 2018, karena rumah-rumah warga semuanya hancur jadi penghasilan pemilik usaha batu semakin meningkat, begitu juga upah yang di dapatkan oleh buruh batu yaitu semakin banyak, yang awalnya upah yang mereka dapatkan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari akan tetapi karena banyaknya investor yang mulai merenovasi bangunan-bangunan yang sudah hancur di akibatkan oleh gempa maka perekonomian masyarakat semakin meningkat dan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang sudah membangun dan covid 19 mulai muncul yang mewajibkan masyarakat harus berdiam diri di rumah yang mengakibatkan perekonomian semakin menurun karena sudah jarang ada pemesanan batu yang masuk. Dan pada saat covid mulai menghilang maka kehidupan masyarakat Dusun Teluk Nara, mulai membaik mereka setiap harinya sibuk dengan rutinitasnya masing-masing demi kelangsungan hidup mereka. Rata-rata buruh yang ada di Dusun Teluk Nara berasal dari keluarga yang kurang mampu, karena kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Kehidupan yang dijalani oleh buruh batu yaitu dengan seadanya, seperti tidak berlebihan dalam berbelanja dan makan seadanya agar mereka bisa meminimalisir keuangan mereka. Suami yang bekerja sebagai buruh batu dan penghasilan yang mereka dapatkan tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan mereka diupah satu minggu sekali. Terbatasnya lapangan pekerjaan dan kondisi pendidikan yang rendah menyebabkan buruh batu harus berusaha mencari pekerjaan yang lain yang bisa ia lakukan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang peneliti wawancarai yaitu ibu Tasnim (39 tahun), yang memiliki prekonomian yang kurang dan dia juga seorang janda dan harus menghidupi empat orang anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan satunya masih balita, dan ia juga tinggal dirumah yang jauh dari kata layak untuk di tempati, ibu Tasnim mengatakan;

Saya mulai bekerja menjadi buruh batu semenjak saya belum menikah sampai sekarang ini, saya bekerja dari pagi sampai sore untuk menggelindingkan batu dari tempat yang tinggi atau bukit karena hanya pekerjaan ini yang bisa saya lakukan, jika saya memilih-milih dalam bekerja

maka tidak ada untuk saya dan anak-anak saya belanja. hanya pekerjaan ini yang ada disini, ya ini yang kita kerjakan intinya bisa makan udah syukur banget. Selain menjadi ibu rumah tangga saya juga menjadi tulang punggung bagi anak-anak saya. Saya mempunyai empat orang anak satunya masih SD, duanya belum sekolah dan satunya masih balita.

Dapat diketahui bahwa kondisi prekonomian ibu Tasnim bisa dikatakan rendah karena ia hanya mengandalkan upah menjadi buruh batu untuk menghidupi empat orang anaknya. Ibu Tasnim tidak punya pilihan lain karena ia tidak punya kemampuan lain selain menjadi buruh batu, sehingga jika harus beralih profesi atau mencari pekerjaan yang lain maka ia juga tentu akan kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan yang memang bukan bidangnya. Pekerja yang menjadi buruh batu penghasilan yang mereka dapatkan yaitu tergantung pada pemesanan dan diberikan upah satu kali seminggu, jika hanya mengandalkan upah menjadi buruh batu saja maka itu tidak akan bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk menyekolahkan anak-anak mereka, maka dari itu keluarga buruh batu harus memiliki pekerjaan sampingan.

Klasifikasi Buruh Batu

Buruh batu yang ada di dusun teluk nara yaitu mereka yang tidak memiliki lahan khusus untuk menggali batu dan tidak memiliki alat untuk bekerja untuk dirinya sendiri, jadi mau tidak mau buruh batu harus bekerja kepada pemilik lahan untuk menjadi buruh batu. Pekerjaan buruh disana berbeda-beda. Pembagian pekerjaan buruh batu yang ada di Dusun Teluk Nara yaitu ada empat macam yaitu tukang penggali batu, tukang menggelindingkan batu, tukang menaikkan batu ke truk dan buruh yang bekerja di pantai menjadi mengisi perahu dengan batu kerikil.

1. Penggali Batu

Buruh batu yang ada di Dusun Teluk Nara yaitu salah satunya menjadi buruh yang menggali batu. Pekerjaan yang di lakukan setiap harinya oleh Penggali batu yaitu menggali batu dengan menggunakan alat-alat penggali batu seperti betel yaitu gunanya untuk memudahkan agar batu itu bisa di pahat, sedangkan linggis yaitu untuk memudahkan buruh untuk menggali batu, dan fungsi amer yaitu untuk memecah batu-batu yang berukuran terlalu besar menjadi batu yang biasa, dan sekop yaitu fungsinya untuk menggali tempat penggalian batu yang sudah tertimbun oleh tanah liat, dan argo untuk membawa batu naik kepermukaan agar buruh yang bertugas menjadi penggelinding batu mudah untuk menurunkan batu karena tempat penggalian batu yaitu di perbukitan. Dan alat-alat yang digunakan untuk menggali batu itu langsung dari pemilik usaha batu tersebut. Seperti yang dikatakan oleh salah satu buruh penggali batu yaitu bapak Marno (40 tahun) yang mengatakan:

Saya bekerja di bagian menggali batu, kami bekerja menjadi penggali batu disana bertiga orang, dan alat-alat yang kami gunakan yaitu milik bos kami seperti betel, amer, linggis, sekop dan argo. Tempat kami menggali batu yaitu di tempat perbukitan dan berbatuan, Pekerjaan yang kami lakukan disana yaitu kami menggali dan menghancurkan batu-batu yang besar menjadi batu yang di gunakan untuk membuat pondasi rumah.

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui pembagian pekerjaan buruh batu, salah satunya menjadi penggali batu yang jumlahnya tiga orang dan upah yang mereka dapatkan juga di bagi bertiga, sedangkan alat-alat yang mereka gunakan yaitu milik bos mereka, pekerjaan yang mereka lakukan disana yaitu menggali batu dan menghancurkan batu yang besar dengan menggunakan alat yang sudah ada.



Gambar 1. Buruh batu yang sedang menggali batu

2. Tukang Mengelindingkan Batu (*Tukang Goloang Batu*)

Selain menjadi penggali batu buruh yang ada di dusun teluk nara juga menjadi tukang menggelindingkan batu, yaitu sebanyak dua orang perempuan. Pekerjaan yang dilakukannya yaitu menunggu batu-batu dikumpulkan oleh penggali batu dan batu yang sudah dikumpulkan oleh penggali batu akan di

gelindingkan oleh tukang penggelinding batu ke bawah karena tempat penggalian batu berada di tempat perbukitan yang berjarak sekitar 30 Meter dari lokasi pengangkutan batu, jadi batu tersebut tidak bisa di angkut oleh truk langsung. Yang bekerja menjadi penggelinding batu yaitu dua orang perempuan yang berstatus janda dan menjadi tulang punggung bagi anak-anaknya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Tasnim (39 tahun):

Saya mulai bekerja menjadi buruh batu semenjak saya belum menikah sampai sekarang ini, saya bekerja dari pagi sampai sore untuk menurunkan batu dari bukit. Sebelum kami mulai menggelindingkan batu itu kami menunggu para penggali batu untuk mengumpulkan batu tersebut kalau sudah terkumpul baru kami mulai menggelindingkan batu. Dalam sehari kadang kami dapat menggelindingkan batu dua atau lima truk tergantung berapa yang dipesan oleh orang, kalau banyak orang mesan maka banyak juga yang kami gelindingkan, dan dalam satu truk bisa menghabiskan 3 jam untuk menggelindingkan batu.

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa buruh yang bekerja menjadi penggelinding batu sudah lama bekerja menjadi penggelinding batu, mereka menggelindingkan batu dari atas bukit dan akan mulai bekerja jika buruh penggali batu sudah mengumpulkan batu. Dalam sehari buruh batu bisa menggelindingkan batu dua atau lima truk tergantung pada pemesanan, jika pemesanan orang banyak maka sehari bisa mencapai lima truk. Waktu yang digunakan untuk menggelindingkan satu truk batu bisa menghabiskan waktu tiga jam, karena tempat penggalian batu diperbukitan sekitar 30 meter dari lokasi pengisian truk. Seperti gambar lokasi dibawah ini.



Gambar 2. Buruh yang sedang menggelindingkan batu

3. Tukang Menaikkan Batu Ke Truk

Buruh yang bekerja menjadi tukang menaikkan batu ke dalam truk yaitu sebanyak tujuh orang dan yang bekerja menjadi tukang menaikkan batu ke atas truk yaitu laki-laki. Buruh akan menaikkan batu ke atas truk ketika batu sudah di kumpulkan oleh buruh yang menggelindingkan batu. Dan upah yang mereka dapatkan yaitu tergantung pada berapa truk yang terjual. Pemesanan yang mereka dapatkan terkadang dalam sehari berjumlah lima truk dan jika pemesanan hanya sedikit maka seharusnya mereka menaikkan batu hanya satu truk saja. Seperti yang dikatakan oleh bapak Aknan (45 tahun):

Kami bekerja menjadi tukang menaikkan batu ber tujuh orang, kalau sedang banyak pemesanan dari orang, terkadang sehari kami dapat mengisi lima truk, tapi kalau lagi sepi orang memesan maka sehari hanya satu truk yang kami dapat isi. Upah yang kami dapatkan tidak menentu tergantung sedikit banyaknya orang memesan, dari itu kalau hanya upah menjadi menaikkan batu ini tidak bisa untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Dari hasil wawancara diatas bahwa mereka bekerja bertujuh orang, dan pemesanan yang mereka dapatkan perharinya tidak menentu tergantung pemesanan dan begitu juga dengan upah yang mereka dapatkan tidak menentu, dan dari upah mereka menjadi buruh batu ini tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka.

4. Buruh Pengisi Perahu

Buruh yang bekerja untuk mengisi perahu yaitu mereka memulai pekerjaan mereka dari mengisi karung dengan batu kerikil, setelah mereka mengisi karung dengan batu kerikil maka mereka akan menaikkan batu tersebut ke atas perahu yang akan di kirim ke Gili Terawangan, Gili Meno dan Gili Air. Terkadang dalam sehari mereka mengisi karung dua sampai empat truk batu kerikil, tergantung pada pemesanan. Dalam satu truk kerikil bisa mencapai 125 karung batu kerikil, dan isi perahu yang mereka gunakan yaitu bisa menampung 2 truk atau 250 karung batu kerikil.

Seperti yang dikatakan oleh pak Ya'kub (44 tahun) selaku buruh yang bekerja menjadi buruh yang mengisi karung mengatakan:

Kami bekerja menjadi buruh yang mengisi perahu dengan barang, mulai dari mengisi karung dengan batu kerikil. Terkadang dalam seharusnya kami mengisi karung lima truk batu kerikil ketika sedang banyak pemesanan, dan jika pemesanan hanya sedikit maka seharusnya kami mengisi karung dua truk batu kerikil, kami bekerja disana ber 12 orang laki-laki dan perempuan dan upah antara laki-laki dan perempuan di bagi rata, tidak ada perbedaan karena sama-sama lelah.

Dari wawancara diatas bahwa para buruh dalam seharusnya dapat mengisi karung dua sampai lima truk batu kerikil, tergantung pemesanan dari pembeli, dan buruh yang bekerja sebanyak 12 orang laki-laki dan

perempuan, pengupahan antara buruh laki-laki dan perempuan disamakan karena bagi mereka buruh laki-laki dan perempuan sama-sama lelah dalam bekerja.



Gambar 3. Buruh yang sedang bekerja mengisi perahu dengan batu kerikil

Pengupahan Buruh Batu

Buruh yang bekerja sebagai buruh batu, penghasilan yang mereka dapatkan tidak sama melainkan tergantung pada klasifikasi buruh batu, dan diupah satu minggu sekali, upah yang mereka dapatkan perminggunya berbeda-beda karena upah yang mereka dapatkan tergantung pada pemesanan setiap harinya. Jika banyak orang memesan batu, maka banyak pula yang mereka dapatkan dan jika sedikit pemesanan, maka sedikit pula upah yang mereka dapatkan.

Klasifikasi buruh batu yang ada di dusun teluk nara ada empat yaitu tukang menggali batu, tukang menggelindingkan batu, mengisi truk dengan batu dan yang terakhir yaitu buruh yang mengisi perahu dengan batu kerikil. Upah yang mereka dapatkan sesuai dengan pekerjaan mereka masing-masing. Buruh yang bekerja menjadi penggali batu mendapatkan upah 200.000 per truk, dan upah itu akan di bagi bertiga orang, terkadang seharusnya mereka mendapatkan satu sampai tiga truk batu. Jika sehari mereka mendapat tiga truk batu maka upah yang mereka dapatkan yaitu 600.000 dan dibagi bertiga yaitu sama-sama 200.000, pendapatan yang tiga truk ini adalah paling banyaknya pemesanan dan kadang sehari mereka mendapat satu truk maka upah yang mereka dapatkan 200.000 perhari. Pemberian upah diberikan satu minggu sekali. Jadi jika pemesanan sedang banyak maka dalam seminggu mereka mendapatkan 4.200.000 dan di bagi ber tiga orang maka sama-sama mendapatkan 1.400.000. Jika pemesanan sehari hanya satu truk maka jumlah yang mereka dapatkan perminggunya yaitu 1.400.000 dan di bagi bertiga orang maka yang mereka dapatkan per orang yaitu 466.000. Upah yang didapatkan para buruh penggali batu perminggunya tidak

menentu, karena pengupahan yang dilakukan oleh pemilik usaha batu, tergantung pada berapa truk yang mereka dapatkan dan berapa truk yang terjual.

Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Batu

Strategi bertahan hidup yang digunakan oleh buruh batu Di Dusun Teluk Nara Desa Malaka Kecamatan Pemenang, adalah dengan menerapkan tiga pola yaitu strategi aktif seperti memiliki pekerjaan sampingan atau melibatkan anggota keluarga untuk ikut bekerja, strategi pasif yaitu seperti melakukan penghematan dalam rumah tangga, dan strategi jaringan yang dilakukan oleh buruh batu yaitu dengan menjalin relasi yang baik dengan tetangga sekitar dan lain sebagainya.

1. Strategi Aktif

Permasalahan yang dihadapi oleh para buruh batu, menyebabkan mereka harus melakukan berbagai strategi bertahan hidup salah satunya adalah strategi aktif ini. Strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki yaitu melakukan atau mencari pekerjaan sampingan. Selain seorang suami mencari pekerjaan sampingan, salah satu strategi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk mengatasi permasalahan perekonomian adalah dengan cara menyuruh para istri atau anggota keluarga lainnya untuk ikut membantu mencari nafkah. Bagi masyarakat yang tergolong memiliki prekonomian yang tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari maka mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang suami saja akan tetapi menjadi tanggung jawab seluruh anggota keluarga, sehingga pada anggota keluarga tersebut istri ataupun anak juga ikut dalam menambah penghasilan dan mencukupi apa yang menjadi kebutuhan keluarga.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Siti Khadijah (42 tahun): “Walaupun saya menjadi ibu rumah tangga, saya juga membantu suami saya bekerja menjadi buruh batu kerikil, dan di jual ketika ada yang membelinya, dan saya juga mencarikan sapi makanan sambilan metik jambu mente untuk dijual. Hal serupa juga yang dikatakan oleh ibu Fitrianiingsih (38 tahun): “Selain menjadi ibu rumah tangga, saya juga membantu meringankan pekerjaan suami saya yaitu dengan berdagang gorengan akan tetapi itu tidak berlangsung lama, dan saya juga mencuci dan menyetrika pakaian Mar dan di upah kadang 100.000 tergantung banyak cucian, itu cucian tiga hari. walaupun kami sudah bekerja berbagai macam pekerjaan masih saja prekonomian kami belum cukup untuk memenuhi semua keperluan sehari-hari dan untuk menyekolahkan anak. terkadang saya menjual barang-barang yang tidak saya gunakan dirumah seperti piring, gelas dan peralatan masak yg tidak saya pakai saya jual ke tetangga, akan tetapi bayaran dari piring dan lain sebagainya hanya bisa bertahan beberapa hari karena tidak ada pemasukan lainnya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam rumah tangga istri tidak hanya berperan menjadi ibu rumah tangga saja, melainkan ia memiliki peran untuk bekerja membantu suami, karena dalam memenuhi kebutuhan maka tidak hanya seorang suami yang bekerja melainkan istri dan anggota keluarga yang lainpun ikut bekerja membantu suami dalam menambah prekonomian keluarga.

Berdasarkan teori Tindakan Rasionalitas Instrumental yaitu jika sebuah rumah tangga ingin mencapai sebuah tujuan maka mereka harus memiliki strategi

untuk mencapai tujuan tersebut, seperti yang di lakukan oleh ibu Siti dan ibu Fitri, selain menjadi ibu rumah tangga mereka juga bekerja untuk membantu suami, karena tidak akan bisa tercapai tujuan tersebut jika ia hanya berdiam diri tanpa adanya usaha.



Gambar 4. Buruh yang sedang mengerjakan pekerjaan sampingan

Untuk mencapai sebuah tujuan, bapak Sudir melakukan strategi aktif yaitu memiliki pekerjaan sampingan untuk bertahan hidup keluarganya. Mata pencharian menjadi pusat prekonomian setiap kepala keluarga, semakin banyak mata pencharian yang dimiliki maka akan semakin membantu setiap kepala keluarga dalam menghidupi anak dan istrinya. Maka dari itu buruh batu harus memiliki strategi yaitu dengan cara mencari pekerjaan sampingan atau melibatkan anggota keluarganya untuk bekerja agar kebutuhan sehari-harinya bisa terpenuhi.

Sama halnya dengan ibu Tasnim (39 tahun), selain ia bekerja menjadi penggelinding batu ia juga memiliki pekerjaan sampingan yang mengatakan: “Jika ada waktu kosog saya, saya pergi ke kali untuk memungut batu untuk di pecah menjadi batu kerikil, dan saya juga memungut buah asem di milik tetangga dan saya jual di pemilik pohon asem itu, satu kilonya diupah 7.500 itu dah bisa menambah untuk belanja setiap harinya”.



Gambar 5. Buruh yang sedang mengerjakan pekerjaan sampingan

Dari wawancara di atas bahwa penghasilan yang di dapat dari hasil menjadi buruh batu memang jauh dari kata cukup. Bagi ibu tasnim penghasilan tersebut tidak bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mereka butuhkan apalagi ia memiliki empat orang anak dan ia satu-satunya tulang punggung keluarga. Upah yang didapatkan tidak menentu perharinya, Selain itu bapak Aknan juga mencari pakan sapi milik tetangganya, dan beliau juga melibatkan anggota keluarga atau istrinya untuk bekerja.

Sebuah keluarga yang terbilang prekonomian yang menengah kebawah, dan berprofesi menjadi buruh batu, maka sebuah keluarga tidak bisa hanya mengandalkan upah dari seorang suami saja, karena pendapatan yang di dapat suami terhitung rendah dan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari apalagi untuk pendidikan sang anak. Maka dari wawancara di atas, maka sang istri berperan ganda dalam sebuah keluarga, yaitu selain ia menjadi ibu rumah tangga ia juga bekerja untuk menambah penghasilan sang suami.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh batu yaitu dengan menerapkan strategi Aktif yaitu memiliki pekerjaan yang lain atau pekerjaan sampingan yaitu dengan cara ketika mereka mempunyai waktu yang luang maka mereka mengerjakan pekerjaan seperti mencari makanan sapi milik tetangga, selain itu ada juga yang bekerja untuk menghaluskan cobek milik tetangga, serta mengoptimalkan kemampuan anggota keluarganya seperti istri yang bekerja mengumpulkan batu kerikil, memungut biji jambu mente, menjual gorengan, menerima jasa nyuci dan nyetrika pakaian, dan menjual perabotan rumah tangga yang sudah tidak di pakai lagi. Dengan demikian mereka akan tetap bisa mendapatkan penghasilan tambahan agar bisa mencapai tujuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Hal tersebut akan semakin relevan jika di analisis menggunakan teori tindakan rasionalitas instrumental yaitu tindakan yang didasari oleh akal sehat.

Dalam hal ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin di capai, akan tetapi ia telah mampu menentukan apa yang harus ia lakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Strategi Pasif

Strategi pasif yaitu strategi bertahan hidup dengan cara meminimalisir pengeluaran rumah tangga. Strategi pasif menjadi strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran-pengeluaran keluarga yang tidak terlalu penting, seperti pengeluaran biaya sandang pangan, biaya sosial, transportasi dan biaya lainnya agar bisa berhemat dalam pengeluaran uang. Dalam hal ini masyarakat harus membiasakan diri dengan pola hidup hemat agar kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi dengan penghasilan yang di dapat, sehingga cara atau strategi ini bisa dilakukan dengan cara selektif dan tidak boros dalam mengatur pengeluaran sehari-hari keluarga. Bagi para buruh batu, mereka juga melakukan strategi bertahan hidup dengan pola strategi pasif yang salah satunya adalah dengan cara meminimalisir pengeluaran atau berhemat dalam pengeluaran uang.

Strategi pasif Salah satu strategi yang dilakukan oleh buruh batu di dusun teluk nara agar kebutuhan sehari-hari bisa tercukupi dengan lebih memprioritaskan mana kebutuhan yang harus di penuhi terlebih dahulu dan mana yang tidak. Dalam sebuah rumah tangga buruh batu mereka menerapkan strategi pasif dengan cara membeli bahan pokok yang sederhana atau yang murah. Hal ini mereka lakukan untuk meminimalisir pengeluaran, karena hal ini dapat membantu sehingga mereka bisa menghemat dalam pengeluaran keuangan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Fitrianiingsih (38 tahun): "Biasanya setiap hari keluarga saya makan apa-apa yang ada yang penting dapat makan, kadang kalau tidak ada uang saya petik daun kelor untuk jadi lauk dan beli tempe Cuma itu dah yang jadi lauk keluarga saya. Dan kadang jika ada yang angkut cobek saya ikut, dapet saya upah dari angkut cobek yaitu bahan makanan seperti cabe, tomat, bawang, minyak, gula dan dapat lauk daging untuk di masak, jadi bisa menghemat pengeluaran jika ikut angkut cobek". Sama halnya dengan ibu Siti (42 tahun) yang mengatasi prekonomiannya dengan cara: "Kalau cara saya mengatasi prekonomian saya ini dengan cara melakukan pengiritan dalam berbelanja dan mana yang tidak penting ya tidak saya beli".

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa strategi pasif yang dilakukan dengan cara makan apa adanya dan membeli lauk pauk yang sederhana dan memanfaatkan sayur yang ada, selain itu jika ada yang angkut cobek maka ia ikut dan dari hasil angkut cobek ia mendapat upah seperti bahan makanan dan lain sebagainya, dan yang dilakukan agar bisa berhemat dalam mengeluarkan biaya kebutuhan sehari-hari, dan melakukan pengiritan dengan mendahulukan membeli barang-barang yang dirasakan penting bagi kehidupan sehari-harinya.

Untuk bisa mencapai sebuah tujuan maka ia harus memiliki strategi untuk bertahan hidup dan salah satunya yaitu dengan menerapkan strategi pasif, yang dimana sebuah keluarga harus bisa meminimalisir pengeluaran keluarga. Untuk bisa meminimalisir pengeluaran yaitu mereka melakukan pengiritan dengan cara membeli lauk pauk dengan harga murah dan dengan menangkap ikan di laut ketika cuaca tidak buruk, dan strategi pasif yang dilakukan bisa membantu dalam meringankan kebutuhan sehari-hari.

Para buruh batu ini dalam melakukan strategi bertahan hidup tidak hanya menggunakan strategi aktif, namun juga dalam kehidupan sehari-harinya ia juga menerapkan strategi pasif yang diantaranya adalah melakukan penghematan dengan cara meminimalisir pengeluaran, membeli kebutuhan pokok dengan harga yang murah, makan seadanya dan menangkap ikan di laut. Dengan menerapkan berbagai pola strategi pasif tersebut tentu dapat sedikit membantu menstabilkan prekonomian para buruh batu.

Kondisi atau alat untuk meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin di capai, akan tetapi ia telah mampu menentukan apa yang harus ia lakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dan yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari untuk bisa bertahan hidup yaitu mereka menerapkan strategi pasif untuk bisa sampai pada tujuan tersebut.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan yaitu strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki. Strategi jaringan juga mencakup dalam menjalin relasi atau jaringan, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan. Seperti meminjam uang ketetangga atau tempat lainnya.

Mayoritas pekerjaan masyarakat dusun teluk nara yaitu menjadi buruh batu, dengan cara itu sebuah keluarga bisa makan dengan seadanya, Dan ketika waktu luang sang buruh mencari pekerjaan tambahan agar bisa memenuhi kebutuhannya. jika hanya mengandalkan upah dari buruh batu maka kebutuhan sehari-hari dan untuk menyekolahkan anak-anak mereka tidak akan bisa terpenuhi, jadi salah satu strategi yang mereka lakukan yaitu meminjam uang atau berhutang kepada tetangga.

Secara umum budaya dalam meminjam uang atau berhutang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat pedesaan, karena budaya gotong royong dan kekeluargaan yang masih sangat kental. Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat dusun teluk nara yang saya wawancarai yaitu pak Ishaq (50 tahun) yang mengatakan:

“Kalau orang-orang disini udah terbiasa karena semua yang tinggal disini berkeluarga semua, jadi mereka tidak pelit kepada semua orang, kalau ada makanan, seperti pas ada yang panen singkong ya kita bagi ke orang-orang sekitaran rumah, gak perlu mereka membeli, dan juga jika mereka mau makan singkong maka saya suruh mereka mengambil sendiri di kebun. Orang-orang disini juga kalau lagi masak lauk yang banyak maka di bagi-bagi ke tetangga. Orang-orang disini suka saling bantu walaupun tanpa di upah. Jadi kalau ada orang yang minjam uang maka kami saling beri pinjaman, begitu juga kalau saya minjam uang di mereka, mereka kasih saya pinjaman, sama jika ada yang memiliki acara ya kita sama-sama saling bantu”.

Dari penjelasan bapak ishaq diatas maka hubungan antar masyarakat yang satu dengan yang lain sangat penting, karena jika kita berbuat baik kepada seseorang maka orang tersebut juga akan berlaku sama kepada kita. Seperti masyarakat Dusun Teluk Nara yang ketika

ada makanan atau yang lain maka mereka akan saling memberi satu dengan yang lain, dan ketika mereka tidak memiliki uang maka mereka juga meminjam ke tetangga. Jadi masyarakat Dusun Teluk Nara memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan rasa empati terhadap sesama.

Strategi jaringan yaitu strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan seperti meminjam uang ketika ada keperluan yang mendesak. Seperti yang terjadi pada buruh batu, mereka memanfaatkan strategi jaringan untuk bertahan hidup. Dalam hal ini buruh batu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat yang ada di Dusun Teluk Nara. Keadaan yang hangat selalu mereka ciptakan antara warga yang satu dengan yang lain, jika salah satu di antara warga disana yang memiliki acara seperti tahlilan, nikahan, gotong royong, dan lain sebagainya maka mereka saling tolong menolong santu dengan yang lain tanpa mengharapkan balasan atau upah dari pemilik acara tersebut. Keadaan tersebut yang menyebabkan hubungan antara mereka terjalin dengan baik.

Keuntungan yang didapat dari menjalin hubungan yang baik antara buruh batu dengan tetangga sekitarnya adalah mereka dapat saling tolong menolong ketika ada salah satu dari mereka yang meminta pertolongan. Ikatan yang baik yang mereka jalin antara buruh batu dengan warga sekitarnya dapat mereka manfaatkan sebagai sebuah jaringan untuk memelihara ketahanan ekonomi rumah tangga mereka, karena dengan begitu mereka saling membantu ketika sedang membutuhkan bantuan seperti meminjam uang dan berhutang.



Gambar 6. Keluarga buruh batu dengan karyawan bank Mekar

Diketahui bahwa strategi yang dilakukan oleh buruh batu yaitu tidak hanya strategi aktif dan strategi pasif akan tetapi mereka juga menerapkan strategi jaringan yang diaman dari wawancara di atas untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari terkadang mereka berhutang di pedagang dan meminjam uang di bank untuk biaya anak-anaknya yang sekolah dan untuk biaya sunatan anaknya. Jadi keuntungan yang mereka dapatkan dari menjalin hubungan yang baik antara buruh batu dengan warga sekitar yaitu mereka dapat saling

membantu termasuk memberikan pinjaman uang dan berhutang. Hal tersebut akan semakin Relevan jika di analisis menggunakan teori Tindakan Rasionalitas Instrumental yaitu kondisi atau alat untuk meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dimana masyarakat yang bekerja menjadi buruh batu, untuk mencapai sebuah tujuan maka mereka menerapkan strategi jaringan yaitu dengan cara menjalin hubungan yang baik antara satu dengan yang lain, saling membantu dan lain sebagainya. Dari ikatan tersebut dapat membentuk perasaan yang sama, seperti ikatan kekerabatan dan ada hubungan timbal balik diantara mereka. Upah yang di dapatkan menjadi buruh batu dan upah dari pekerjaan sampingan yang mereka lakukan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk menyekolahkan anak mereka, maka rata-rata berhutang di pedagang dan di bank menjadi solusi terakgir bagi mereka.

Dari berbagai keterangan yang sudah di jelaskan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi jaringan yang telah dilakukan oleh buruh batu adalah menjalin relasi yang baik dengan masyarakat sekitarnya atau diluar, sehingga bisa saling membantu antara satu dengan yang lainnya dengan cara berbagi-bagi makan ketika mempunyai rezeki yang lebih, membantu tetangga yang memiliki acara, dengan menjalin relasi atau dengan cara saling tolong menolong ini tentu mereka memiliki rasa empati yang tinggi, sehingga mereka dapat saling membantu walaupun dengan cara meminjamkan uang atau dengan cara berhutang di tetangganya, selain itu buruh batu juga meminjam uang di bank untuk membiayai anak-anaknya sekolah.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan buruh batu menggunakan strategi jaringan, yaitu strategi yang mencakup dalam menjalin relasi atau jaringan, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan. Dalam bermasyarakat hubungan sosial sangat penting antara dua individu atau lebih, dimana tingkah laku individu tersebut akan saling mempengaruhi atau memperbaiki tingkah laku individu lainnya dan inilah yang menjadi kebiasaan masyarakat Dusun Teluk Nara dalam meningkatkan hubungan sosialnya.

Berdasarkan teori yang peneliti gunakan yaitu teori tindakan rasionalitas instrumental, yaitu dimanateori tindakan rasionalitas instrumental adalah tindakan ini yang paling efisien untuk mencapai sebuah tujuan, karena dalam hal ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin di capai melainkan ia secara rasional telah mampu menentukan alat (*instrument*) yang akan di gunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tindakan rasionalitas instrumental adalah tindakan yang pada dasarnya dilakukan untuk kepentingan dan tujuan tertentu, yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang di dasarkan pada pertimbangan dan pilihan yang secara sadar dipilih dan dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat, terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda, begitu juga dengan masyarakat Dusun Teluk Nara mereka akan melakukan apa saja untuk bisa mencapai sebuah tujuan yaitu untuk bertahan hidup.

Berdasarkan teori Max Weber, keluarga buruh batu yang ada di Dusun Teluk Nara, untuk mencapai sebuah tujuan prekonomian, mereka menerapkan tiga pola starategi yang di kemukakan oleh Suharto, strategi bertahan hidup dibagi menjadi tiga yaitu; Strategi Aktif yang dilakukan oleh keluarga buruh batu yaitu mereka mencari pekerjaan sampingan dan melibatkan anggota keluarga atau istrinya untuk ikut bekerja untuk menambah penghasilan, seperti, menjadi pemecah

batu kerikil, mencari buah asam dan buah jambu mente untuk di jual, menjual peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Strategi Pasif yang dilakukan oleh keluarga buruh batu yaitu dengan melakukan pengirisan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. dan Strategi Jaringan yang dilakukan oleh keluarga buruh batu yaitu dengan cara berhutang di pedagang lauk pauk dan meminjam uang di Bank.

Jadi pilihan pekerjaan menjadi buruh batu dan pekerjaan sampingan yang dilakukan yaitu semata-mata untuk memenuhi perekonomian keluarga buruh batu. Berdasarkan penjelasan Strategi yang dilakukan oleh keluarga buruh batu jika di kaji secara teori, maka peneliti menggunakan teori tindakan rasionalitas instrumental, yang dimana dalam teori tindakan Max Weber pilihan yang di lakukan oleh keluarga buruh batu yaitu untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Strategi ini dipilih untuk meraih tujuan hidupnya seperti perekonomian keluarga buruh batu.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang Strategi bertahan hidup keluarga buruh batu ini ialah: Strategi yang dilakukan oleh keluarga buruh batu di dusun teluk nara yaitu mereka menerapkan tiga pola yaitu strategi aktif, yang dimana keluarga buruh batu, selain mereka bekerja menjadi buruh batu mereka juga memiliki pekerjaan sampingan seperti mencari pakan sapi, membuat cobek, menghaluskan cobek,. Selain itu buruh batu juga mengoptimalkan kemampuan anggota keluarganya seperti melibatkan istrinya untuk bekerja seperti memetik jambu mente, memungut buah asam untuk di jual, menjual peralatan rumah tangga, mencuci pakaian tetangga, dan lain sebagainya. Keluarga buruh batu juga menerapkan strategi pasif yang dimana dalam rumah tangga mereka melakukan penghematan dengan cara meminimalisir pengeluaran, membeli bahan pokok makan yang harganya murah, makan seadanya, membeli barang-barang yang di perlukan dan lain sebagainya. Selain menerapkan strategi aktif dan strategi pasif keluarga buruh batu juga menerapkan strategi jaringan yaitu strategi yang dilakukan oleh keluarga buruh batu adalah dengan menjalin relasi yang baik dengan warga sekitar dan orang lain agar mereka bisa meringankan prekonomian mereka dengan cara berhutang dan meminjam uang di tetangga dan di Bank. .

REFERENSI

- Akdon. (2009). *Strategic Management For Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Aravik, H. (2018). Konsep Buruh dalam Perspektif Islam. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(1), 1-10.
- Aslan, Z. (2016). Studi Tindakan Rasionalitas Instrumental Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas (supeltas) Di Kota Malang (Studi Di Jalan Mertojoyo Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang), Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fadhilah, A. (2018). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Payabo Di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1(2).

- Firdaus, M., & Santoso, B. (2015). Cara Bertahan Hidup Penambang Batu Belerang Tradisional Untuk Mencukupi. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 1(1): 1-15.
- Geaputri, A. (2018). Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Patung Batu. *Titisan Puspakusuma*.
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Irwan, I. (2015). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat). *Humanus*, 14(2), 183-195.
- Jones, P. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Juanda, Y. A., Alfiandi, B., & Indraddin, I. (2019). Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 514-530.
- Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmoderen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial & Kajian-Kajian Strategis*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif R&D*. bandung: alfabeta.
- Usman, H. (2004). *Metodologi Penelitian Soaial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiyanto. (2010). *Sistem Penghidupan Dan Nafkah Pedesaan: Kasus Komunitas Petani Tembakau Di Lereng Gunung Sumbing Sindoro*. Surakarta: UNS Press.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.